

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011). Oleh karena itu, maka pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka, kegiatan jasa-jasa bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001). Salah satu sub sektor pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan perputaran modal serta pendapatan yang tinggi bagi pelakunya adalah bidang peternakan (Arum, 2014).

Hasil penelitian Kurniawan (2012), menyebutkan bahwa setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda mulai dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya, maupun teknologinya atau dengan kata lain potensi yang dimiliki satu daerah belum tentu dimiliki oleh daerah lainnya. Kemampuan daerah untuk

mengembangkan sektor-sektor unggulan daerahnya harus mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sangat diperhitungkan, oleh karena itu kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah tidak terlepas dari sektor ini.

Daryanto (2011), menyatakan sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah. Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat.

Sub sektor peternakan juga diharapkan mampu memenuhi permintaan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ini berarti menuntut sub sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas), sehingga sub sektor peternakan dapat menjadi salah satu faktor utama dalam kebutuhan pangan (Indrya, 2016).

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan permintaan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997).

Sutopo dan Karyadi (2007) dalam Kurniawan (2012), sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sampingan (*backyard farming*). Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong mereka secara tradisional, hal ini karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan.

Arsad (2017), secara nasional populasi ternak sapi potong dan produksi daging yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen, sementara Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumberdaya alam (SDA) berupa lahan yang luas dan sumberdaya manusia (SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong yang spesifik lokasi. Dalam hal ini usaha ternak sapi potong merupakan bagian

pembangunan sektor peternakan, hal ini dapat dilihat pada tabel populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2013-2017 ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2017

No	Provinsi	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Aceh	11.316	10.986	13.231	13.708	12.246
2	Sumatera Utara	24.434	20.797	26.25	23.77	24.541
3	Sumatera Barat	33.436	30.868	34.005	35.362	27.902
4	Riau	19.921	15.777	15.293	18.917	23.822
5	Jambi	7.759	5.254	6.96	4.069	6.611
6	Sumatera Selatan	23.346	16.07	19.059	14.084	16.617
7	Bengkulu	6.531	7.508	7.075	7.707	7.284
8	Lampung	14.364	13.077	18.537	19.929	21.284
9	Kep. Bangka Belitung	7.794	8.062	7.789	7.93	8.786
10	Kep. Riau	900	828	944	834	799
11	Dki Jakarta	15.415	26.502	39.07	38.227	32.405
12	Jawa Barat	190.462	160.488	186.405	185.937	171.586
13	Jawa Tengah	175.748	157.18	151.35	131.333	111.737
14	Di Yogyakarta	13.777	12.391	12.146	12.217	12.962
15	Jawa Timur	405.883	237.677	261.999	240.059	251.177
16	Banten	79.503	84.231	107.376	104.209	88.723
17	Bali	46.934	40.708	42.921	33.492	32.102
18	Nusa Tenggara Barat	34.197	35.005	37.482	39.587	40.247
19	Nusa Tenggara Timur	20.727	26.012	31.891	30.499	28.975
20	Kalimantan Barat	13.93	10.985	10.831	14.775	16.593
21	Kalimantan Tengah	13.975	13.323	12.193	10.288	11.704
22	Kalimantan Selatan	26.11	19.496	16.016	15.103	15.116
23	Kalimantan Timur	37.414	38.936	38.181	34.099	27.687
24	Kalimantan Utara	1.761	1.655	1.425	1.739	1.635
25	Sulawesi Utara	4.078	4.299	4.174	15.607	12.923
26	Sulawesi Tengah	13.305	11.546	15.805	15.254	13.312
27	Sulawesi Selatan	55.138	49.602	51.869	50.846	51.335
28	Sulawesi Tenggara	11.123	11.218	11.423	11.799	13.692
29	Gorontalo	4.159	3.311	5.285	5.931	5.521
30	Sulawesi Barat	1.71	1.381	1.476	2.593	2.244
31	Maluku	4.189	4.01	5.006	5.566	5.686
32	Maluku Utara	2.088	2.295	2.642	3.372	4.232
33	Papua Barat	-	2.868	5.948	8.468	7.067
34	Papua	4.968	3.794	5.113	6.149	6.195
JUMLAH	INDONESIA	1.326.395	1.088.140	1.207.170	1.163.459	1.114.748

Sumber: BPS (2018).

Pada Tabel 1.1 jumlah populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 merupakan data populasi tertinggi yaitu sebesar 1.326.395 ekor, sedangkan data populasi terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.088.140 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia masih berkembang dan dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan konsumsi khususnya di bidang peternakan. Di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa data populasi sapi potong merupakan data tertinggi di tingkat nasional akan tetapi juga mengalami hal yang sama, dimana pada tahun 2013 merupakan data populasi tertinggi yaitu sebesar 405.883 ekor, dan pada tahun 2014 merupakan data populasi terendah yaitu sebesar 237.667 ekor. Berdasarkan data populasi di Provinsi Jawa Timur yang mengalami fluktuasi hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu (1) profesi masyarakat yang berganti ke ternak lainnya seperti ternak kecil, diantaranya ternak ayam, itik dan bahkan memiliki usaha di bidang perikanan, (2) faktor modal yang tidak memadai atau tidak mendukung sehingga masyarakat peternak enggan untuk melakukan usaha ternak sapi, (3) konsumsi atau selera makan masyarakat yang senantiasa selalu berubah.

Daryanto (2014) dalam Arasd (2017), ternak sapi potong (pedaging) di Indonesia merupakan salah satu sumber pangan yang sangat dibutuhkan karena pada umumnya penduduk Indonesia masih mengkonsumsi daging sebagai asupan protein. Produktivitas sapi potong masih sangat memprihatinkan karena jumlahnya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Hal ini menyebabkan kebutuhan daging di Indonesia belum dapat terpenuhi. Konsumsi protein hewani di Indonesia saat ini

masih rendah dibandingkan standar yang ditetapkan badan pangan dunia (FAO). Konsumsi protein hewani rakyat Indonesia saat ini sebesar 4,19 gram/kapita/hari, atau setara dengan 5,25 kg daging, telur 3,5 kg, dan susu 5,5 kg/kapita/tahun. Sedangkan, standar konsumsi protein hewani yang ditetapkan FAO, minimal 6 gram/kapita/hari atau setara daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg/kapita/tahun.

Amri (2009), usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen Peternakan (1998), melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan Ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini ditegaskan lagi dengan laporan Yanto (2002), yang menyatakan bahwa 99 % produksi sapi bakalan dalam negeri dilakukan oleh peternakan rakyat.

Jawa Timur merupakan daerah penyangga ternak sapi potong terbesar nasional, sehingga wilayah ini di samping mampu memenuhi kebutuhan sendiri konsumsi daging ternak, juga mampu mensuplai ternak hidup dan daging segar ke beberapa wilayah di Indonesia. Setidaknya sebanyak 118.000 ekor ternak sapi potong pada tahun 2002 telah dikeluarkan ke berbagai daerah. Ternak sapi potong merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jawa Timur, yang pada tahun 2002 mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah (PDRB) sebesar 9,3 persen yaitu sebesar Rp 968.273 juta (Direktorat Jenderal Peternakan, 2002).

Secara geografis Jawa Timur merupakan produsen sekaligus konsumen daging sapi potong, juga merupakan wilayah transit ternak sapi potong hidup dari kawasan sentra ternak lainnya misalnya dari NTB, NTT maupun Bali yang dikirim ke Jawa Barat dan DKI Jakarta dan provinsi-provinsi lain seperti di Sumatera dan Kalimantan (Priyanto, 1998). Walaupun kawasan Jawa dan Bali secara umum merupakan wilayah sentra pengembangan ternak sapi potong yang sangat besar, namun Provinsi Jawa Timur tetap merupakan daerah terbesar populasi ternak sapi potongnya di antara wilayah-wilayah provinsi di Jawa dan Bali.

Mustaidah (2011) dalam Kurniawan (2012), permintaan terhadap daging sapi potong semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan gizi. Permintaan daging sapi potong secara nasional pada tahun 2011 sebesar 478 ton sedangkan yang tersedia hanya 316 ton, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan daging masih kurang 162 ton. Pasokan daging untuk kebutuhan nasional diperoleh dari berbagai tempat di Indonesia, salah satunya Propinsi Jawa Timur. Menurut Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (2011), bahwa saat ini jumlah populasi ternak sapi potong nasional sekitar 13 juta ekor dan di Propinsi Jawa Timur tersedia sebanyak 3.745.453 ekor, sehingga 28% populasi sapi potong nasional berada di Jawa Timur. Berikut dapat ditunjukkan pada Tabel 1.2 produksi daging sapi menurut Kabupaten atau kota di Jawa Timur tahun 2012-2016.

**Tabel 1.2 Produksi Daging Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur
Tahun 2012-2016**

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Daging Sapi menurut Kabupaten (Ton)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pacitan	686	671	957	1.387	930
2	Ponorogo	630	366	3.193	4.238	3.087
3	Trenggalek	1.055	898	1.187	1.065	1.169
4	Tulungagung	3.092	3.949	4.065	3.666	3.999
5	Blitar	883	940	798	816	685
6	Kediri	1.968	3.033	2.824	2.673	3.173
7	Malang	6.444	3.371	3.958	2.794	4.745
8	Lumajang	4.616	4.673	4.353	2.702	2.866
9	Jember	2.461	1.743	2.211	1.975	2.112
10	Banyuwangi	2.009	1.966	2.054	2.112	2.199
11	Bondowoso	2.198	2.350	2.092	1.721	1.740
12	Situbondo	2.345	1.686	1.775	1.832	1.835
13	Probolinggo	2.363	5.131	3.014	2.747	2.582
14	Pasuruan	2.931	1.831	2.349	1.861	1.996
15	Sidoarjo	13.929	1.111	9.918	6.547	7.218
16	Mojokerto	2.385	985	655	681	759
17	Jombang	4.495	3.399	3.399	3.477	3.854
18	Nganjuk	921	1.174	1.224	1.174	994
19	Madiun	1.783	1.497	1.795	1.685	1.709
20	Magetan	818	696	422	939	959
21	Ngawi	1.817	882	703	702	787
22	Bojonegoro	1.459	1.762	2.138	2.801	2.168
23	Tuban	2.895	5.364	6.133	6.013	6.127
24	Lamongan	3.829	2.870	3.346	3.209	3.467
25	Gresik	5.241	5.824	5.857	2.050	2.099
26	Bangkalan	2.496	2.477	2.765	2.590	3.067
27	Sampang	1.084	1.945	2.006	1.614	2.682
28	Pamekasan	2.163	2.314	1.694	2.657	2.952
29	Sumenep	927	730	1.026	1.349	1.444
30	Kediri	1.055	1.208	1.060	1.611	1.315
31	Blitar	1.724	1.326	1.177	938	790
32	Malang	4.565	3.805	3.611	3.306	3.246
33	Probolinggo	650	556	494	510	468
34	Pasuruan	786	554	443	616	679
35	Mojokerto	1.497	1.371	994	780	799
36	Madiun	163	113	82	116	101
37	Surabaya	20.195	15.396	11.728	12.836	20.538
38	Batu	207	500	407	374	387
	Jumlah	110.762	100.707	97.908	90.164	101.729
	Pertumbuhan	-	0,09	0,03	0,08	-0,13

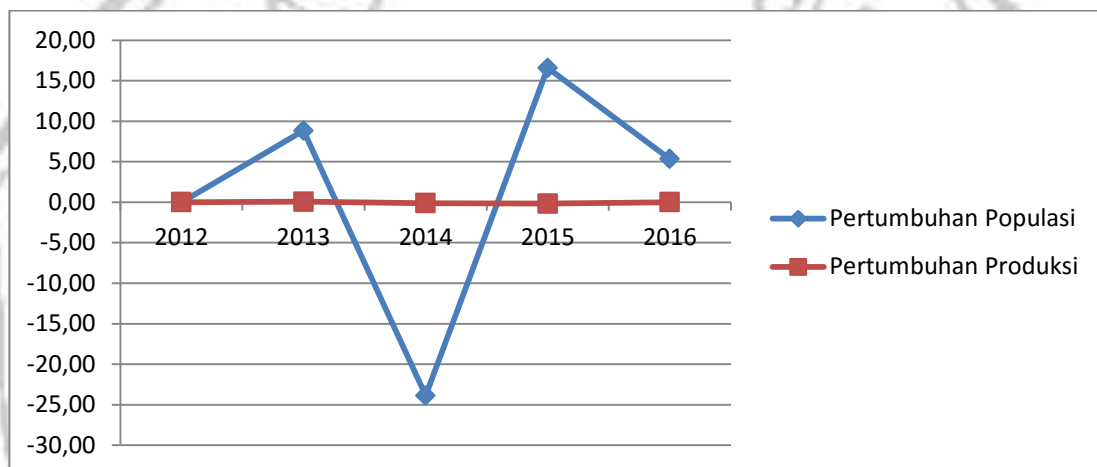
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2017).

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah produksi daging sapi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015 menunjukkan trend yang menurun sedangkan pada tahun 2015-2016 jumlah produksi daging sapi menunjukkan trend yang meningkat. Kabupaten Surabaya menunjukkan jumlah produksi yang paling tinggi mulai dari tahun 2012-2016. Jumlah produksi daging sapi di Kabupaten Bondowoso mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 merupakan jumlah produksi daging sapi tertinggi dan jumlah produksi daging sapi terendah terjadi pada tahun 2015. Jumlah rata-rata produksi daging sapi sebesar 2.020 (ton). Pada tahun 2013 merupakan produksi daging sapi tertinggi yaitu sebesar 2.350 (ton) sedangkan produksi daging sapi terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.721 (ton). Jumlah rata-rata pertumbuhan produksi sapi yaitu sebesar -0,042% dan terdapat pertumbuhan produksi daging sapi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,07% sedangkan pertumbuhan produksi daging sapi terendah pada tahun 2014 sebesar -0,11%. Jumlah rata-rata populasi sapi sebesar 204.225 (ekor) dan terdapat populasi tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 212.621 (ekor) sedangkan populasi terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 188.740 (ekor). Jumlah rata-rata pertumbuhan populasi sebesar 1.372% dan terdapat pertumbuhan populasi tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 16.58% sedangkan pertumbuhan populasi terendah pada tahun 2014 sebesar -23.88%. Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Bondowoso tahun 2012-2016 ditunjukkan pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perkembangan Populasi dan Produksi Daging Sapi di Kabupaten Bondowoso Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1	2012	203.794	0	2.198	0
2	2013	212.621	8.83	2.350	0.07
3	2014	188.740	-23.88	2.092	-0.11
4	2015	205.321	16.58	1.721	-0.18
5	2016	210.650	5.33	1.740	0.01
Rata-rata		204.225	1.372	2.020	-0.042

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso(2017).



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Populasi (Ekor) dan Produksi (Ton) Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso Tahun 2012-2016

Pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwasanya pertumbuhan populasi sapi potong tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan produksi. Dari Gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan populasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sedangkan untuk produksi menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar 0.07% dengan produksi sebanyak 2.350 (ton), sedangkan untuk

pertumbuhan produksi terendah berada pada tahun 2014 sebesar -0.11% dengan produksi sebanyak 2.092 (ton).

Kabupaten Bondowoso yang berada di Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah yang merupakan sentra produksi komoditas peternakan khususnya pada komoditas ternak besar yaitu sapi potong. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Populasi Sapi Potong Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017

No	Kecamatan	Populasi Sapi Potong menurut Kecamatan (Ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Maesan	9.416	16.224	16.395	16.520	15.966
2	Grujugan	7.241	7.774	8.951	8.682	8.535
3	Tamanan	8.766	9.085	8.702	8.573	9.829
4	Jambesari	7.289	8.795	8.160	8.540	8.276
5	Pujer	10.197	10.228	8.559	7.893	8.461
6	Tlogosari	6.797	6.602	5.599	5.577	6.053
7	Sukosari	3.063	3.370	3.200	3.392	4.353
8	Sumber Wringin	7.941	10.171	10.765	9.784	11.261
9	Tapen	9.615	9.865	9.435	10.648	11.832
10	Wonosari	7.832	7.922	8.429	8.477	8.384
11	Tenggarang	2.035	5.186	5.244	5.567	5.533
12	Bondowoso	2.166	2.253	2.084	2.073	3.576
13	Curahdami	7.490	10.564	12.100	12.250	11.805
14	Binakal	5.783	5.979	7.508	6.824	6.139
15	Pakem	7.249	7.543	7.588	6.965	8.830
16	Wringin	13.606	14.054	13.617	13.130	13.591
17	Tegalampel	7.874	8.030	8.143	7.962	8.410
18	Taman Krocok	7.294	7.940	9.135	9.315	8.200
19	Klabang	8.856	9.489	9.989	9.734	10.427
20	Botolinggo	13.028	13.763	14.103	18.430	14.952
21	Sempol	3.026	3.204	3.372	3.523	3.702
22	Prajekan	7.128	5.827	7.027	7.789	6.397
23	Cermee	22.064	21.453	22.545	23.537	24.501
Jumlah		185.756	205.321	210.650	215.185	219.013

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan pada tahun 2013-2017. Kecamatan Maesan menunjukkan populasi tertinggi sebesar 74.521 (ekor) pada tahun 2013-2017 dan populasi terendah berada di Kecamatan Bondowoso dengan populasi sebesar 12.152 (ekor).

Kabupaten Bondowoso yang secara geografis berada pada koordinat antara $113^{\circ}48'10''$ - $113^{\circ}48'26''$ BT dan $7^{\circ}50'10''$ - $7^{\circ}56'41''$ LS memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar antara 25°C - 28°C , karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijendi sebelah timur dan pegunungan Hyang dengan puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Kabupaten Bondowoso memiliki batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki luas 1.560,10 km², terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4 %, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7 % dari luas wilayah keseluruhan. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 Kecamatan, 209 desa, 10 kelurahan dan 1.412 dusun,

sebagaimana pada Tabel 1.5 menunjukkan pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.5 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bondowoso

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	Luas (km ²)
1	Maesan	12	-	62	64.52
2	Tamanan	9	-	52	29.6
3	Tlogosari	10	-	98	91.31
4	Sukosari	4	-	31	37.88
5	Pujer	11	-	80	35.91
6	Grujugan	11	-	49	36.14
7	Curahdami	11	1	111	42.98
8	Tenggarang	12	1	69	23.22
9	Wonosari	12	-	72	35.01
10	Tapen	9	-	52	48.6
11	Bondowoso	4	7	19	21.24
12	Wringin	13	-	92	58.01
13	Tegalampel	7	1	54	33.58
14	Klabang	11	-	49	102.81
15	Cermee	15	-	93	175.36
16	Prajejan	7	-	34	76.39
17	Pakem	8	-	47	72.66
18	Sumber Wringin	6	-	71	138.61
19	Sempol	6	-	38	217.2
20	Binakal	8	-	51	27.37
21	Taman Krocok	7	-	47	53.62
22	Jambesari	9	-	41	27.47
23	Botolinggo	8	-	100	110.7
Jumlah		209	10	1.412	1.560

Sumber: Lakip Kabupaten Bondowoso (2016).

Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa di Kecamatan Tenggarang terdapat 12 desa dan 69 dusun dengan luas wilayah 23,22 km², dimana sebagian besar penduduk Kecamatan Tenggarang berprofesi sebagai peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwasanya Kecamatan Tenggarang memiliki potensi yang cukup besar dibidang peternakan sapi potong.

Kecamatan Tenggarang yang berada di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong dengan jumlah Populasi sebesar 23.565 (ekor) pada tahun 2013-2017 (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2014-2018). Kecamatan Tenggarang merupakan wilayah pertanian dan perkebunan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha ternak khususnya sapi potong, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai peternak, dengan demikian wilayah Kecamatan Tenggarang dapat dikatakan sebagai sentra produksi sapi potong yang berada di Kabupaten Bondowoso. Berikut tabel 1.6 populasi sapi potong menurut desa di Kecamatan Tenggarang sebagai berikut:

Tabel 1.6 Populasi Sapi Potong Menurut desa di Kecamatan Tenggarang Tahun 2013-2017

No	Desa	Populasi Sapi Potong menurut Desa (Ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Koncer Kidul	235	599	606	643	634
2	Sumber Salam	585	1490	1507	1600	1655
3	Pekalangan	262	668	675	716	723
4	Kasemek	97	247	247	262	261
5	Lojajar	36	92	96	102	147
6	Kajar	130	331	335	356	345
7	Bataan	244	622	629	668	640
8	Gebang	75	191	193	205	185
9	Dawuhan	143	364	368	391	372
10	Tenggarang	63	161	163	173	155
11	Tangsil Kulon	126	321	324	344	327
12	Koncer Darul Aman	39	100	101	107	89
Jumlah		2.035	5.186	5.244	5.567	5.533

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi dari tahun 2013-2017. Dapat dilihat pada Tabel jumlah populasi, dimana pada tahun 2013 jumlah populasi sebesar 2.035 (ekor), pada tahun 2014 sebesar 5.186 (ekor), pada tahun 2015 sebesar 5.244 (ekor), pada tahun 2016 sebesar 5.567 (ekor), dan pada tahun 2017 sebesar 5.533 (ekor). Hal ini dapat diketahui bahwasanya Kecamatan Tenggarang merupakan salah satu sentra produksi komoditas peternakan yaitu sapi potong. Meskipun populasi sapi potong di Kecamatan Tenggarang bukan merupakan populasi yang tertinggi di Kabupaten Bondowoso, namun terdapat keistimewaan lain yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarang yaitu terdapat Balai Penyuluh Lapang yang satu-satunya ada di Kabupaten Bondowoso. Fungsi Balai Penyuluh Lapang ini untuk memberikan penyuluhan kepada para petenak khususnya pada peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tenggarang, sehingga keistimewaan ini menarik peneliti untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tenggarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah wilayah di Kecamatan Tenggarang merupakan daerah sektor basis sentra produksi sapi potong?

3. Apakah karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
4. Apakah karakteristik penyebaran usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui wilayah-wilayah sentra produksi sapi potong di Kecamatan Tenggarang yang termasuk daerah sektor basis.
3. Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang.
4. Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten Bondowoso (Dinas Pertanian) dalam menentukan kebijakan pengembangan disektor peternakan.
2. Tersedianya informasi untuk potensi wilayah pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
3. Dapat memberikan informasi kepada peternak di Kecamatan Tenggarang bahwa usaha ternak sapi potong dapat membantu perekonomian masyarakat.